

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL KERANGKA MAYER-SALOVEY-CARUSO TERHADAP
KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL AKTIVIS ORGANISASI KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Inaya Astri Dana Ria¹, Lintang Naura Fradiva², Amaliyah³, Erindah Dimisyqiyani⁴
Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: inaya.astri.dana-2024@vokasi.unair.ac.id,
lintang.naura.fradiva-2024@vokasi.unair.ac.id, amaliyah@vokasi.unair.ac.id,
erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Student organizational activities require students to coordinate, interact, communicate ideas, and resolve problems with individuals who have different characteristics. In this context, Emotional Intelligence is one of the abilities relevant to Interpersonal Communication Competence. This study aimed to analyze the relationship between Emotional Intelligence based on the Mayer-Salovey-Caruso framework and Interpersonal Communication Competence among student organization activists at Universitas Airlangga. A quantitative approach with a non-experimental correlational explanatory design using a cross-sectional survey was employed. The sample consisted of 68 active Universitas Airlangga students involved in student organizations and was selected using purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires adapted from the Revised Self-Rated Emotional Intelligence Scale (SREIS) to measure Emotional Intelligence and the Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) to measure Interpersonal Communication Competence. The data were analyzed using simple linear regression after meeting the normality, heteroscedasticity, and linearity assumptions. The results showed a positive and significant relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Competence ($B = 1.027$; $t = 5.600$; $p < 0.001$). The R^2 value of 0.322 indicated that Emotional Intelligence was associated with 32.2% of the variance in Interpersonal Communication Competence. These findings provide empirical evidence specific to the context of student organization activists and support the relevance of the Mayer-Salovey-Caruso framework for understanding the relationship between Emotional abilities and Interpersonal Communication. The findings may serve as a consideration in developing organizational activities that support students' abilities to interact and collaborate.

Keyword : Emotional Intelligence; Mayer-Salovey-Caruso; Interpersonal Communication Competence; Student Organization Activists; University Students.

ABSTRAK

Aktivitas organisasi kemahasiswaan menuntut mahasiswa untuk mampu berkoordinasi, berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan masalah dengan individu yang memiliki karakteristik berbeda. Dalam

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

konteks tersebut, Kecerdasan Emosional menjadi salah satu kemampuan yang relevan dengan Kompetensi Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Kecerdasan Emosional berdasarkan kerangka Mayer-Salovey-Caruso dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori korelasional non-eksperimental melalui survei cross-sectional. Sampel terdiri atas 68 mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dan dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mengadaptasi Revised Self-Rated Emotional Intelligence Scale (SREIS) untuk mengukur Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) untuk mengukur Kompetensi Komunikasi Interpersonal. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal ($B = 1,027$; $t = 5,600$; $p < 0,001$). Nilai R^2 sebesar 0,322 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan 32,2% variasi kompetensi komunikasi interpersonal. Temuan ini memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada konteks aktivis organisasi kemahasiswaan dan memperkuat relevansi kerangka Mayer-Salovey-Caruso dalam memahami keterkaitan kemampuan emosional dengan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kegiatan organisasi yang mendukung kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dan bekerja sama.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional; Mayer-Salovey-Caruso; Kompetensi Komunikasi Interpersonal; Aktivis Organisasi Kemahasiswaan; Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berperan untuk membentuk kompetensi akademik mahasiswa, melainkan juga membentuk kompetensi sosial dan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut yakni organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan adalah sistem atau wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat, minat, keahlian, serta keterampilan sosial mereka, yang berupa kesatuan dengan aspirasi dan tujuan yang sama serta berkolaborasi untuk mencapainya (Pertiwi et al., 2021). Aktivitas organisasi menempatkan mahasiswa dalam berbagai situasi yang membutuhkan kolaborasi, penyampaian ide dan pendapat, penyelesaian konflik, serta menjalin relasi dengan berbagai individu yang memiliki karakter dan kepentingan berbeda-beda. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal berperan penting karena tidak hanya sebagai pertukaran pesan melainkan juga kemampuan menyampaikan pesan, respon, dan perspektif pihak lain. Penelitian mengenai mahasiswa menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan persepsi, perasaan, dan keinginan secara tepat tanpa melibatkan orang lain (Made et al., 2022). Salah satu penelitian di Indonesia juga mengemukakan adanya hubungan positif antara adanya hubungan interpersonal dengan efektivitas komunikasi interpersonal

mahasiswa (Seneru et al., 2024). Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan dinilai sebagai platform yang relevan untuk menguji hubungan antara kemampuan emosional dengan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Salah satu aspek yang secara teoritis dapat menyebutkan bahwa kemampuan individu dalam menjalankan interaksi sosial adalah kecerdasan emosional. Dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso, kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan mengenali, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi baik dalam diri sendiri atau orang lain (Brackett & Salovey, 2006 dalam Sims et al., 2025). Model ini terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan, yaitu *perceiving emotion*, *using emotion to facilitate thought*, *understanding emotion*, dan *managing emotion*. Hal ini menempatkan informasi emosional sebagai bagian dari proses pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk memahami situasi serta menentukan respon yang sesuai. Penelitian Liang (2024), menunjukkan penerapan langsung kerangka Mayer-Salovey-Caruso melalui Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test mahasiswa dan menemukan bahwa proses pembelajaran yang interaktif dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian lain mengenai pengembangan kemampuan interpersonal mahasiswa bahwa kemampuan emosional memiliki relevansi terhadap interaksi interpersonal, kesehatan psikologis, dan pencapaian akademik mahasiswa (Leng & Luo, 2025). Hal ini memperkuat relevansi model MSC untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola dan memproses informasi emosional dalam berinteraksi dengan orang lain.

Korelasi antara kecerdasan emosional dengan hubungan interpersonal semakin terlihat karena interaksi sosial memaksa individu untuk membaca dan memahami isyarat verbal dan nonverbal, memahami kondisi emosional lawan bicara, serta menyesuaikan respon terhadap situasi. Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan penyampaian pesan secara verbal, melainkan juga terkait kemampuan membaca respon, memahami perspektif, mengendalikan reaksi, dan menyesuaikan perilaku terhadap situasi yang berlangsung. Penelitian Merlin dan Soubramanian (2024) menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal dan interpersonal dalam konteks kecerdasan emosional saling berkaitan, sehingga kemampuan memahami kondisi internal juga berkaitan dengan kemampuan menjalankan interaksi sosial. Penelitian terhadap mahasiswa Indonesia juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi interpersonal, dimana mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dan kooperatif (Seneru et al., 2024). Sementara itu, penelitian pada mahasiswa kesehatan juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dengan keterampilan komunikasi, yang disertai dengan keterampilan interpersonal turut berperan penting dalam proses tersebut (Botella-Navas et al., 2026). Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki relevansi terhadap kompetensi untuk mendukung keberhasilan komunikasi, meskipun kualitas tersebut dipengaruhi oleh karakteristik populasi dan konteks interaksi.

Meskipun penelitian tentang kecerdasan emosional dan kemampuan interpersonal mahasiswa telah berkembang, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan tersebut kepada aktivis organisasi kemahasiswaan dengan menggunakan kerangka Mayer-Salovey-Caruso. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan model kecerdasan emosional yang berbeda dan mengkaji mahasiswa secara general, sementara aktivis menghadirkan interaksi lebih kompleks

mengenai pelaksanaan program kerja, koordinasi, penyelesaian masalah, dan negosiasi. Bahkan, penelitian terhadap pengurus organisasi menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang, kepribadian, dan gaya komunikasi rawan memicu timbulnya konflik internal (Ariani, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan kecerdasan emosional terhadap kompetensi komunikasi pada aktivis organisasi secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dikerahkan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional kerangka Mayer-Salovey-Caruso terhadap kompetensi komunikasi interpersonal aktivis kemahasiswaan Universitas Airlangga. Penggunaan kerangka MSC memungkinkan penelitian untuk mengkaji kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan persepsi, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan emosi, yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan komunikasi interpersonal di lingkungan organisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran kecerdasan emosional dalam mendukung kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa serta memperkaya kajian mengenai kapasitas aktivis organisasi di lingkungan perguruan tinggi.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan Emosional dalam Kerangka Mayer-Salovey-Caruso

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso merupakan kemampuan individu dalam memproses informasi emosional untuk mengarahkan pemikiran dan perilaku secara adaptif. Model *ability emotional intelligence* ini menempatkan EI sebagai kemampuan yang berbeda dari sekadar persepsi atau penilaian diri terhadap kemampuan emosional. Mayer et al. (2016) menjelaskan bahwa model tersebut terdiri dari empat model utama, yaitu *perceiving emotions*, *facilitating thought*, *understanding thought*, dan *managing emotions*. Pandangan tersebut diperkuat oleh O'Connor et al. (2019) yang menempatkan *ability* EI sebagai salah satu konseptualisasi EI yang diukur melalui tugas berbasis kemampuan, termasuk Mayer-Salovey-Caruso *Emotional Intelligence Test* (MSCEIT). Dengan demikian, dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengolah informasi emosional, bukan hanya sekedar karakteristik kepribadian.

Keempat cabang kecerdasan emosional dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso meliputi kemampuan mempersepsi emosi, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi. Keempat kemampuan tersebut membentuk proses yang saling berkorelasi, mulai dari mengenali emosional hingga mengelola dan mengaturnya secara tepat untuk menghadapi situasi emosional (Mayer et al., 2016). Dalam perkembangan pengukuran kecerdasan emosional yang berangkat dari kerangka tersebut, Mayer et al. (2024) mengkaji empat instrumen berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengukur keempat ranah kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur faktor empiris instrumen masih membutuhkan kajian lebih lanjut, sehingga evaluasi terhadap ketepatan pengukuran setiap kemampuan tetap dibutuhkan.

Kemampuan mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi tersebut juga memiliki relevansi terhadap keberfungsian sosial. Individu perlu mengenali keadaan emosional orang lain, memahami makna emosi yang muncul dalam interaksi, serta mengelola respons emosionalnya agar sesuai dengan situasi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional secara

teoritis memiliki keterkaitan dengan bagaimana individu menjalankan hubungan dan interaksi dengan orang lain.

Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Kompetensi komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Pada mahasiswa, kompetensi tersebut meliputi kemampuan seperti mendengarkan, empati, ekspresivitas, merespons situasi, dan kemampuan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Sancho-Cantus et al. (2024), dalam kajiannya terhadap *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS), menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal mencakup berbagai aspek perilaku dan keterampilan yang diperlukan dalam interaksi antarindividu.

Rubin dan Martin mengembangkan kerangka *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) yang mencakup sepuluh dimensi, yaitu *self-disclosure*, *empathy*, *social relaxation*, *assertiveness*, *altercentrism*, *interaction management*, *expressiveness*, *support*, *immediacy*, dan *environmental control* (sebagaimana dikutip dalam Sancho-Cantus et al., 2024). Kesepuluh dimensi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi interpersonal berperan penting dalam lingkungan yang menuntut interaksi dan kerja sama antarindividu.

Dalam organisasi kemahasiswaan, kompetensi komunikasi interpersonal menjadi penting karena aktivitas organisasi melibatkan interaksi, pertukaran informasi, kolaborasi, dan penyesuaian terhadap karakteristik anggota lain. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi komunikasi interpersonal, sehingga kemampuan memahami serta mengelola informasi emosional dapat menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kualitas komunikasi dalam interaksi mahasiswa (Ramli & Azali, 2025).

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis, kecerdasan emosional memiliki korelasi dengan proses komunikasi interpersonal karena interaksi sosial melibatkan pertukaran dan pengelolaan informasi emosional. Individu yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi memiliki dasar kompetensi yang relevan untuk menyesuaikan respon emosionalnya dalam berinteraksi dengan orang lain (Mayer et al., 2016). Penelitian terbaru menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa (Garcia et al., 2025).

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi kecerdasan emosional dalam membantu individu untuk memproses informasi emosional selama interaksi sosial berlangsung. Dalam konteks mahasiswa, penelitian Ramli dan Azali (2025) menunjukkan bahwa dimensi kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kompetensi komunikasi interpersonal. Temuan tersebut memperkuat dukungan empiris bahwa aspek-aspek emosional dapat berkaitan dengan kompetensi mahasiswa dalam menjalankan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan interpersonal dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso dapat dipandang sebagai kemampuan yang teoritis dan relevan dengan kompetensi komunikasi interpersonal. Pada mahasiswa, penelitian mengenai kerangka Mayer-Salovey-Caruso

menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan emosional dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang menunjukkan relevansi pengembangan kemampuan emosional dalam konteks kehidupan mahasiswa (Schoeps et al., 2020). Oleh karena itu, hubungan antara kecerdasan emosional dan kompetensi komunikasi interpersonal dapat dikaji secara empiris pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori korelasional non-eksperimental melalui survei *cross-sectional*. Pilihan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menguji pengaruh statistik antara satu variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso, terhadap satu variabel dependen, yaitu kompetensi komunikasi interpersonal. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap responden, melainkan mengukur kedua variabel berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner pada satu periode pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk skor numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain tersebut sejalan dengan karakter penelitian survei yang digunakan untuk memperoleh data dari responden melalui instrumen terstruktur (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional ditempatkan sebagai variabel X dan kompetensi komunikasi interpersonal sebagai variabel Y. Penetapan variabel X didasarkan pada empat cabang model Mayer-Salovey-Caruso, sedangkan variabel Y mengacu pada konstruk kompetensi komunikasi interpersonal dalam ICCS.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang terlibat sebagai aktivis dalam organisasi kemahasiswaan. Unit analisis penelitian adalah individu mahasiswa. Sampel dipilih menggunakan teknik non-probability dengan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pengumpulan responden dilakukan dengan menyebarkan kuisioner melalui Google Form kepada mahasiswa Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuisioner tertutup yang disebarkan melalui Google Form. Pengukuran kedua variabel menggunakan skala Likert 5 poin. Setiap jawaban responden dikonversi menjadi skor numerik sesuai dengan kategori respons yang telah ditetapkan.

1. Instrumen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai variabel independen (X) diukur menggunakan *Revised Self-Rated Emotional Intelligence Scale* (SREIS) yang dikembangkan oleh Brackett, Rivers, Shiffman, Lerner, dan Salovey (2006). Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan emosional Mayer-Salovey-Caruso dan

dirancang untuk memetakan pengukuran *self-report* terhadap empat kemampuan emosional, yaitu *Perceiving Emotions*, *Using Emotions*, *Understanding Emotion*, dan *Managing Emotions*.

Skala kecerdasan emosional ini berjumlah 19 butir, 11 Favorable (Positif) dan 5 Unfavorable (Negatif). Alternatif jawaban terdiri dari lima bentuk, yaitu (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Instrumen SREIS 19 item dalam penelitian ini digunakan dengan adaptasi pada konteks aktivis organisasi kemahasiswaan, sehingga pernyataan diarahkan pada pengalaman responden dalam berinteraksi dan menjalankan aktivitas organisasi.

2. Instrumen Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Kompetensi komunikasi interpersonal sebagai variabel dependen (Y) diukur menggunakan *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS). ICCS merupakan instrumen *self-report* yang terdiri dari *Self-disclosure*, *Empathy*, *Social Relaxation*, *Assertiveness*, *Altercentrism*, *Interaction Management*, *Expressiveness*, *Support*, *Immediacy*, dan *Environmental Control*.

Skala Kompetensi Komunikasi Interpersonal ini berjumlah 30 butir, 22 Favorable (Positif) dan 8 Unfavorable (Negatif). Alternatif jawaban terdiri dari lima bentuk, yaitu (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Dalam penelitian ini, 30 item tersebut disesuaikan dengan konteks aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen penelitian diuji untuk memastikan kualitas pengukuran. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan pada masing-masing instrumen secara terpisah, yaitu instrumen kecerdasan emosional dan instrumen kompetensi komunikasi interpersonal.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif berupa model analisis regresi linear sederhana, yakni model analisis data yang dapat menguji hubungan secara linear baik positif maupun negatif pada dua variabel yang terdapat dugaan pada salah satu dari variabel tersebut mempengaruhi variabel yang lainnya (Ghozali, 2018). Model ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (kecerdasan emosional) dan variabel dependen (kompetensi komunikasi interpersonal). Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang diperlukan agar model regresi dapat digunakan secara tepat. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test melalui program IBM SPSS.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, residual dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada berbagai nilai prediksi dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05, yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel Kecerdasan Emosional (X) dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y). Pengujian dilakukan menggunakan Test For Linearity pada program IBM SPSS. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada Deviation from Linearity $> 0,05$, sedangkan nilai signifikansi Linearity $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan (Ghozali, 2018).

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh statistik Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y). Analisis ini digunakan karena penelitian hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen. Persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y = Kompetensi Komunikasi Interpersonal

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = Kecerdasan Emosional

1) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh Kecerdasan Emosional (X) secara individual terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 didukung. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 tidak ditolak (Ghozali, 2018). Uji t pada penelitian ini menggunakan nilai t dan signifikansi pada tabel Coefficients hasil regresi.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional berdasarkan kerangka Mayer-Salovey-Caruso terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional berdasarkan kerangka Mayer-Salovey-Caruso terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan Kecerdasan Emosional dalam menjelaskan variasi Kompetensi Komunikasi Interpersonal. Nilai R^2 diperoleh dari Model Summary pada hasil regresi. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 dinyatakan dalam bentuk persentase.

3) Uji ANOVA (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu untuk menguji apakah Kecerdasan Emosional sebagai variabel independen secara keseluruhan dapat digunakan untuk menjelaskan Kompetensi Komunikasi Interpersonal sebagai variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan korelasi *Pearson Product Moment* antara jumlah skor setiap butir dan skor total variabel, dengan jumlah responden (N) sebanyak 68 orang. Pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = 66$, butir pertanyaan dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel (0,239) dan nilai signifikansi < 0,05.

Variabel	Jumlah Butir	Butir Valid	Butir Tidak Valid	r Tabel (5%)	Rentang r Hitung
Kecerdasan Emosional Kerangka Mayer-Salovey-Caruso (X)	19	14	5 (X4, X5, X6, X12, X13)	0,2369	0,292 - 0,644
Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y)	30	22	8 (Y3, Y7, Y9, Y11, Y13, Y18, Y28, Y29)	0,2369	0,441 - 0,752

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas

Pada variabel Kecerdasan Emosional (X), 14 dari 19 butir dinyatakan valid (r hitung berada di angka 0,292 - 0,664 dengan $p < 0,05$). Lima butir tidak valid karena r hitungnya di bawah r tabel ($r = -0,081$ hingga 0,193) dan dinyatakan tidak signifikan. Pada variabel Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y), 22 dari 30 butir dinyatakan valid (r hitung 0,441 - 0,752 ; $p < 0,05$). Sejumlah 8 butir lainnya tidak valid ($r = -0,045$ hingga 0,216 ; $p > 0,05$).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada nilai residual tak terstandarisasi dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,30012866
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,073
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga residual model regresi berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi dan model layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, yakni meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,443	7,758		1,217	,228
	X	-,041	,122	-,041	-,332	,741

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 3. Hasil Uji Glejser

Variabel Kecerdasan Emosional memiliki nilai signifikansi 0,741 ($> 0,05$) terhadap absolut residual. Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual homogen dan asumsi terpenuhi.

Uji Linearitas

Uji linearitas menggunakan Test of Linearity pada tabel ANOVA.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y * Total_X	Between Groups	(Combined)	5233,334	25	209,333	2,652	,003
		Linearity	2753,127	1	2753,127	34,884	,000
		Deviation from Linearity	2480,206	24	103,342	1,309	,218
	Within Groups		3314,784	42	78,923		
Total			8548,118	67			

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas (ANOVA Table)

Nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,218 ($>0,05$) menunjukkan tidak ada penyimpangan yang berarti dari garis linear. Nilai signifikansi Linearity sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara X dan Y. Kedua kriteria terpenuhi, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Ukuran asosiasi menunjukkan $R = 0,568$ dan $Eta = 0,782$.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,851	11,638	3,252	,002
	Total_X	1,027	,183	,568	,000

a. Dependent Variable: Total_Y

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Coefficients)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 37,851 + 1,027X$. Konstanta 37,851 berarti bahwa bila skor Kecerdasan Emosional bernilai nol, skor Kompetensi Komunikasi Interpersonal diprediksi 37,851. Koefisien regresi 1,027 bertanda positif. Setiap kenaikan satu poin skor Kecerdasan Emosional diikuti kenaikan skor Kompetensi Komunikasi Interpersonal sebesar 1,027 poin.

Nilai t hitung 5,600 lebih besar dari t tabel ($\approx 1,997$ untuk $df = 66$) dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 didukung: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal.

Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 66$)	Sig.	Keputusan
(Constant)	3,252	1,997	0,002	Signifikan

Kecerdasan Emosional (X)	5,600	1,997	0,000	H ₀ ditolak, H ₁ didukung
--------------------------	-------	-------	-------	---

Variabel dependen: Kompetensi Komunikasi Interpersonal (Y)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel Kecerdasan Emosional memiliki t hitung 5,600 yang lebih besar dari tabel 1,997, dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Maka H₀ ditolak dan H₁ didukung. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga. Konstanta juga signifikan ($t = 3,252$; $p = 0,002$), artinya garis regresi memiliki titik potong yang bermakna secara statistik. Karena model hanya memiliki satu variabel Independen, kuadrat nilai t ($5,600^2 = 31,36$) setara dengan nilai F pada uji ANOVA (31,356), sehingga hasil uji t dan uji F konsisten.

Koefisien Determinasi (R²) dan Uji ANOVA (F)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,568 ^a	,322	,312	9,37032

a. Predictors: (Constant), Total_X

b. Dependent Variable: Total_Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2753,127	1	2753,127	31,356	,000 ^b
	Residual	5794,990	66	87,803		
	Total	8548,118	67			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X

Tabel 7. Ringkasan Model dan Uji ANOVA

Nilai R sebesar 0,568 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan dari sedang hingga kuat. Nilai R² sebesar 0,322 berarti Kecerdasan Emosional menjelaskan 32,2% variasi Kompetensi Komunikasi Interpersonal. Sisanya, 67,8%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini. Uji F (31,356 ; $p = 0,000$) menegaskan bahwa model regresi layak digunakan.

Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh Kecerdasan Emosional dalam kerangka Mayer-Salovey-Caruso terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga (N = 68). Seluruh asumsi klasik terpenuhi. Residual berdistribusi normal (Sig. 0,200), tidak ada gejala heteroskedastisitas (Sig. 0,741), dan hubungan X dan Y linear (Sig.

Deviation from Linearity 0,218). Dengan demikian, hasil regresi dapat diinterpretasikan secara andal.

Output utama menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif signifikan terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal ($B = 1,027$; $B = 0,568$; $t = 5,600$; $p < 0,001$). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_1) diterima. Semakin tinggi kemampuan aktivis dalam mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi, semakin tinggi pula kompetensi komunikasi interpersonalnya. Temuan ini sejalan dengan landasan teori bahwa kemampuan memproses informasi emosional membantu individu menyesuaikan respon emosionalnya dalam berinteraksi (Mayer et al., 2016). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu pada mahasiswa yang melaporkan korelasi antara kecerdasan emosional dan kompetensi atau keterampilan komunikasi interpersonal. (Garcia et al., 2025; Ramli & Azali, 2025; Seneru et al., 2024; Botella-Navas et al., 2026).

Secara substantif, R^2 sebesar 0,322 menunjukkan kontribusi yang cukup besar dari kecerdasan emosional dalam memaparkan variasi kompetensi komunikasi interpersonal. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, aktivis dituntut berkoordinasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Namun, 0,678 variasi dipengaruhi faktor lain, misalnya pengalaman organisasi, kepribadian, gaya komunikasi, atau lamanya keterlibatan dalam organisasi. Faktor-faktor tersebut dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Hasil ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari kuisioner *self-report* sehingga rentan terhadap bias persepsi diri, dan SREIS mengukur penilaian diri atas kompetensi emosional, bukan kemampuan berbasis tes. Kedua, sampel dipilih secara purposive dengan jumlah terbatas sehingga generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, desain *cross-sectional* hanya menunjukkan pengaruh statistik, bukan hubungan kausalitas yang pasti. Keempat, uji validitas menunjukkan sejumlah butir tidak valid pada kedua instrumen, sehingga penyempurnaan butir perlu dilakukan pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional berdasarkan kerangka Mayer-Salovey-Caruso terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Airlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan aktivis dalam mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi, semakin baik pula Kompetensi Komunikasi Interpersonal yang dimiliki, sejalan dengan pandangan ability model bahwa informasi emosional digunakan untuk mengarahkan pemikiran dan perilaku secara adaptif (Mayer et al., 2016). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa (Seneru et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks aktivis organisasi kemahasiswaan yang menghadapi tuntutan koordinasi, interaksi, dan penyelesaian masalah yang lebih beragam untuk memenuhi kesenjangan yang sebelumnya masih terbuka.

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah kajian mengenai Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dalam konteks organisasi kemahasiswaan, khususnya menggunakan kerangka Mayer-Salovey-Caruso. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan kegiatan organisasi yang mendukung kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dan bekerja sama. Nilai R^2 sebesar 0,322 menunjukkan bahwa model penelitian belum sepenuhnya menjelaskan variasi Kompetensi Komunikasi Interpersonal, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan Kompetensi Komunikasi Interpersonal, seperti pengalaman organisasi, kepribadian, gaya komunikasi, dan lama keterlibatan dalam organisasi. Selain itu, penyempurnaan instrumen juga perlu diperhatikan, terutama pada butir yang belum memenuhi kriteria validitas, sehingga hasil penelitian berikutnya dapat diperoleh dengan pengukuran yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. A. (2026). Hubungan antara kecerdasan emosional dan manajemen konflik pada pengurus BEM FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 16(2).
- Arntz Vera, J., & Trunce Morales, S. (2019). *Inteligencia emocional y rendimiento académico en estudiantes universitarios de nutrición*. *Investigación en Educación Médica*, 8(31), 82-91. <https://doi.org/10.22201/facmed.20075057e.2019.31.18130>.
- Botella-Navas, M., Cubero-Plazas, L., Privado, J., Sancho-Cantus, D., Cunha-Pérez, C., & Castellano-Rioja, E. (2026). *Emotional intelligence and communication skills in healthcare university students: The mediating role of interpersonal skills*. *Behavioral Sciences*, 16(8), 1411. DOI: 10.3390/bs16081411.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Klinkosz, W., Iskra, J., & Artymiak, M. (2021). *Interpersonal competences of students, their interpersonal relations, and emotional intelligence*. *Current Issues in Personality Psychology*, 9(2), 125-134. DOI: 10.5114/cipp.2021.105733.
- Leng, J., & Luo, F. (2025). Development and automated scoring of an interpersonal emotional ability test for college students: A video-based open-ended situational judgment test. *Journal of Psychological Science*, 48(5), 1246-1256.
- Liang, J. (2024). Developing emotional intelligence in a static and interactive music learning environment. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279530.
- Made, N., Krisna, A., & Nugrahaeni, P. (2022). *Asertivitas mahasiswa organisatoris ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin*. 9(1), 11-22. <https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p02>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290-300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., Sitarenios, G., & Romero Escobar, M. (2024). How many emotional intelligence abilities are there? An examination of four measures of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 219, Article 112468. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112468>
- McKenna, J., & Mellson, J. (2013). *Emotional intelligence and the occupational therapist*. *British Journal of Occupational Therapy*, 76(9), 427-430. <https://doi.org/10.4276/030802213X13782044946382>.
- Merlin, I., & Soubramanian, P. (2024). *From self-awareness to social savvy: How intrapersonal skills shape interpersonal competence in university students*. *Frontiers in Psychology*, 15, 1469746. DOI: 10.3389/fpsyg.2024.1469746.
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., & Ashifa, R. (2021). Aulad : Journal on Early Childhood Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter : Urgensi Organisasi

Kemahasiswaan pada Generasi Digital. 4(3), 107-115.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>

- Ramli, R., & Azali, N. S. (2025). Pengaruh dimensi kecerdasan emosi terhadap kemahiran komunikasi interpersonal dalam kalangan mahasiswa. *Asian People Journal*, 8(SI1), 53-76. <https://doi.org/10.37231/apj.2025.8.SI1.800>
- Sancho-Cantus, D., Álvarez-Nölting, P., Privado, J., Cubero-Plazas, L., Botella-Navas, M., & Cañabate-Ros, M. (2024). Transcultural adaptation of the Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) in Spanish health sciences undergraduate students. *Healthcare*, 12(24), 2507. <https://doi.org/10.3390/healthcare12242507>
- Seneru, W., Dharma, Y., & Wati, R. (2024). *The influence of emotional intelligence on university students' interpersonal communication*. *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences*, 2(1), 22-33. DOI: 10.60046/jocrss.v2i1.107.
- Sims, T., Spratling, R., Grantham, C. H., & Cranford, J. (2025). *Understanding and managing emotional intelligence for nursing students: A classroom innovation*. *Journal of Nursing Education*, 64(1), 52-55. DOI: 10.3928/01484834-20240419-03
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.